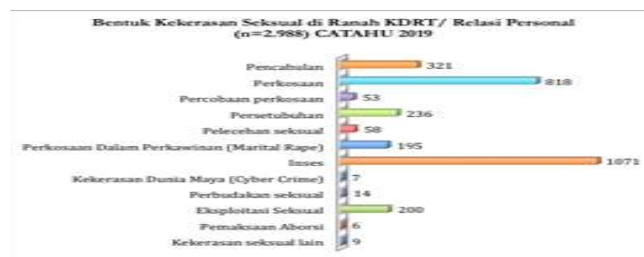


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Saat ini, kasus kekerasan seksual kerap terjadi di Indonesia dan masih sulit untuk diselesaikan secara hukum. Dalam (Habiba Aditya Moejjat, 2018:21) menurut Kitab Undang-Undang Hukum Acara Pidana (KUHP) dalam penuntasan kasus kekerasan seksual, pihak yang berwenang memerlukan komponen berupa adanya saksi mata dan bukti. Padahal, kasus kekerasan seksual sering terjadi secara tersembunyi dan tidak memungkinkan untuk dilakukan di ruang publik. Menurut Laporan Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan, 2020:1) jumlah korban dalam kasus kekerasan terhadap perempuan di Indonesia sebanyak 431,471 kasus yang terkumpul dari seluruh wilayah Indonesia.



Gambar1.1 Kekerasan Seksual Tahun 2019

Sumber : Catatan Akhir Tahun 2019 website komnas perempuan.go.id

Angka tersebut membuat khawatir pihak komnas perempuan dikarenakan angka tersebut menunjukkan kenaikan dari tahun sebelumnya yang tercatat sebanyak 348,466. Data tersebut di himpun dari 3 instansi terkait, yakni Pengadilan Agama berjumlah 392,610; Lembaga layanan Mitra Komnas Perempuan sebanyak 13,568 kasus ; serta dari Unit Pelayanan Rujukan yang merupakan unit yang dimiliki oleh internal komnas perempuan yang mencatat kasus sebanyak 415 kasus.

Pada tahun 2019, angka perkosaan dalam perkawinan (marital rape) cukup tinggi mencapai 195 kasus dimana pada tahun 2017 angka perkosaan dalam perkawinan sebanyak 172 kasus. Peningkatan pelaporan kasus perkosaan dalam perkawinan dari tahun lalu sebanyak 172 kasus menjadi 195 kasus yang dilaporkan patut menjadi perhatian. Keberanian melaporkan kasus perkosaan dalam perkawinan menunjukkan kesadaran korban bahwa pemaksaan hubungan seksual dalam perkawinan adalah perkosaan yang bisa ditindaklanjuti ke proses hukum. Keberanian melaporkan kasus yang dialami anak perempuan (inses) dan marital rape kepada lembaga layanan menunjukkan langkah maju perempuan yang selama ini cenderung menutup dan memupuk impunitas pelaku anggota keluarga.

Menurut Abdulsyani dalam (Ni Made Dwi Kristiani, 2014:58) menjelaskan terdapat dua faktor penyebab terjadinya tindakan kriminal, yaitu sumber pertama adalah faktor intern seperti sakit jiwa, daya emosional, rendahnya mental, anomie, umur, sex, kedudukan individu dalam masyarakat, pendidikan individu, masalah

hiburan individu. Sedangkan faktor kedua adalah faktor ekstern, yaitu bersumber dari luar diri individu seperti faktor ekonomi, agama, bacaan dan film.

Perkosaan sendiri menurut Eko prasetyo dan Suparman dalam (Ni Made Dwi Kristiani, 2014:60) merupakan kejahatan kekerasan yang berkaitan dengan kesusilaan. Berbagai macam faktor-faktor penyebab terjadinya kejahatan tersebut, salah satunya adalah didukung oleh situasi dan kondisi lingkungan serta posisi korban berada, yang dapat memicu niat pelaku untuk melakukan kejahatan seksual (perkosaan) tersebut. Tidak jarang pula kejahatan tersebut dipengaruhi oleh faktor memanfaatkan hubungan antara pelaku dan korban, seperti hubungan darah, saudara, kerabat, dan lain-lain. Sehingga pelaku lebih mudah melakukan perkosaan tersebut karena telah mengetahui lebih dalam pihak korban.

Kejahatan perkosaan juga tidak terlepas dari faktor keadaan kejiwaan pelaku. Kejiwaan seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungannya, tetapi juga oleh pengalaman masa lalu. Seperti halnya pelaku pernah merasa sakit hati dan depresi karena pernah mengalami suatu kejadian secara langsung maupun tidak langsung kejahatan kekerasan seksual yang membuatnya berinisiatif untuk melampiaskannya kepada seseorang bahkan bisa hingga beberapa orang korban. Selain itu dapat pula faktor pemicu timbulnya pemerkosaan yang dirangsang oleh pengaruh lingkungan di sekitar pelaku, seperti halnya pelaku setelah melihat atau menyaksikan hal-hal yang berkaitan dengan pornoaksi dan pornografi dan timbul hasrat seksual pelaku. Sehingga pelaku ingin melampiaskan hasratnya tersebut dengan berbagai cara, salah

satunya adalah perkosaan. Dari setiap tindak kejahatan pemerkosaan terdapat keterkaitan antara pihak pelaku, pihak korban, dan situasi serta kondisi lingkungan yang memegang peranan masing-masing sebagai pemicu adanya suatu kejahatan kekerasan seksual, yaitu perkosaan.

Selain itu, William Ryan juga menggunakan istilah menyalahkan korban sendiri dalam bukunya pada tahun 1971 (Lestari, 2019:33). Ryan mengkritisi Iklan poster sebuah perusahaan farmasi besar pada saat itu. Iklan tersebut memberikan label akan kelalaian para ibu dalam menjaga balitanya karena dianggap tidak memberikan pengawasan terus-menerus. Para ibu dinilai bersalah karena tidak bisa mencegah balitanya memakan serpihan krayon. Ryan menjelaskan, iklan tersebut membebaskan kesalahan pada para ibu atas kematian atau sakit parah yang menimpa anak-anak mereka akibat memakan krayon. Hal tersebut, menurut Ryan, merupakan distorsi realitas yang mengerikan. Menyalahkan para ibu atas kematian anaknya merupakan kedok bagi perusahaan farmasi seolah memiliki jiwa kemanusiaan dan berpihak pada publik. Selanjutnya, oleh Ryan, fenomena tersebut diterjemahkan sebagai *blaming the victim*.

Selain itu, Dalam (Alfi & Halwati, 2019:53) Istilah menyalahkan korban sendiri juga dipakai oleh William Ryan yang dijelaskan dalam bukunya yang berjudul *Blaming the Victim* sebagai ideologi yang digunakan untuk membenarkan rasisme dan ketidakadilan terhadap orang kulit hitam di Amerika Serikat saat membantah Daniel Patrick Moynihan pada tahun 1965 untuk Laporan Moynihan-

nya. Intinya: tiga abad perlakuan buruk terjadi di tangan orang kulit putih yang menciptakan perbudakan Amerika, menciptakan kekisruhan yang berkepanjangan dalam struktur keluarga orang kulit hitam, yang mana disebabkan oleh tingginya angka kelahiran, tidak berperannya fungsi ayah, atau orang tua tunggal.

Dijelaskan oleh Schoellkopf dalam (Lestari, 2019:27) Konsep *blaming the victim* kemudian diadopsi oleh para advokat untuk korban kriminal, khususnya kasus pemerkosaan. Konsep *blaming the victim* pada korban kejahatan seksual adalah menyatakan bahwa korban pemerkosaan dianggap sebagai pendosa. *Blaming the victim* menunjukkan tendensi bahwa para korban serangan seksual bertanggung jawab atas serangan yang menimpanya. Lebih lanjut, korban pemerkosaan yang diserang oleh orang yang dikenal cenderung disalahkan daripada perempuan yang diperkosa oleh orang yang tidak dikenal.

Ryan menyatakan bahwa sebab korban disalahkan karena erat kaitannya dengan mitos. Roland Barthes dalam (Sri Wahyuningsih, 2014:31) menjelaskan bahwa mitos adalah suatu keyakinan yang beredar luas menyangkut suatu hal yang belum tentu kebenarannya. Menurut Roland Barthes, mitos berkaitan erat dengan sejarah dan bentukan masyarakat pada masanya, tetapi Barthes memandangnya sebagai bentuk pesan atau tuturan (menyesatkan) yang terus diyakini kebenarannya walau tidak dapat dibuktikan. Barthes menyebutkan, tuturan mitologis bukan saja berbentuk tuturan oral melainkan dapat pula berbentuk tulisan, fotografi, film, laporan ilmiah, olah raga, pertunjukan, bahkan iklan dan lukisan.

Salah satu kasus *blaming victim* yang sempat terjadi di Indonesia yaitu seorang remaja putri asal kota Jambi yang menjadi korban pemerkosaan oleh kakaknya sendiri. Namun dalam proses hukumnya, remaja putri ini malah divonis penjara oleh Hakim Pengadilan Negeri Muara Bulian. pejabat Humas PN Muara Bulian mengatakan perbuatan si kakak dipicu oleh latar belakang sang kakak yang gemar menonton video porno, lalu menyetubuhi sang adiknya pada September 2017 hingga si adik hamil.

Istilah menyalahkan korban sendiri diungkapkan pertama kali oleh psikolog asal amerika serikat yaitu William Ryan yang dijelaskan dalam bukunya yang berjudul *Blaming the Victim* sebagai ideologi yang digunakan untuk membenarkan rasisme dan ketidakadilan terhadap orang kulit hitam di Amerika Serikat saat membantah Daniel Patrick Moynihan pada tahun 1965 untuk Laporan Moynihan-nya (Alfi & Halwati, 2019:25). Intinya: tiga abad perlakuan buruk terjadi di tangan orang kulit putih yang menciptakan perbudakan Amerika, menciptakan kekisruhan yang berkepanjangan dalam struktur keluarga orang kulit hitam, yang mana disebabkan oleh tingginya angka kelahiran, tidak berperannya fungsi ayah, atau orang tua tunggal.

Dalam perjalanannya, kasus rasial yang terjadi di Amerika Serikat juga turut di sebar luaskan oleh beberapa media massa yang saat itu dominan menguasai peta pemberitaan Negara tersebut, namun seiring berjalannya waktu pola pemberitaan mengalami perubahan, salah satunya lewat media tersebut sendiri, yang semula

berbasis cetak kemudia beralih menjadi elektronik/*online*. Perkembangan teknologi komunikasi juga turut menambah pesatnya arus pemberitaan masyarakat dunia yang telah bergerak dan beralih dari era tradisional, industrialisasi ke era informasi yang berujung pada hadirnya masyarakat informasi (*information society*). Rogers dalam (Ahmad, 2013:12) menyatakan bahwa masyarakat informasi adalah sebuah masyarakat yang sebagian besar angkatan kerjanya adalah pekerja di bidang informasi, dan informasi telah menjadi elemen yang dianggap paling penting dalam kehidupan.

Secara teoritis, terdapat dua pandangan utama terkait hubungan antara teknologi dan masyarakat, yaitu: Pertama, teknologi menentukan budaya masyarakat. Pandangan ini dikenal dengan istilah determinisme teknologi (*technological determinism*). Pandangan ini memfokuskan pada efek sosial yang ditimbulkannya setelah diaplikasikan. McLuhan (Ahmad, 2013:28) berpendapat di dalam pandangan ini terdapat tiga pokok pikiran yaitu: a) *The Medium is the message* yang menekankan bahwa hal yang paling pokok adalah teknologinya sendiri (*medium*) dibandingkan dengan isi (*content*) yang disampaikan; b) *Technology as dominant social force*, didalamnya dijelaskan bahwa teknologi merupakan kekuatan sosial dominan dalam masyarakat; c) *Media drive culture*, suatu pandangan yang menganggap bahwa teknologi dapat merefleksikan kultur dan peradaban sebuah masyarakat.

Selain itu, perlu pula pemahaman yang jelas terkait muatan (*content*) dari sebuah informasi yang disampaikan sejumlah media, khususnya media online. Karena tidak sedikit dari banjir informasi (*overload of information*) yang ada di tengah masyarakat memunculkan informasi yang memberdayakan, melainkan sebaliknya dapat memunculkan beragam informasi yang justru menyesatkan (disinformasi).

Pertumbuhan penggunaan internet di Indonesia dari tahun ke tahun semakin meningkat. Berdasarkan jurnal ilmiah penelitian dalam (Ahmad, 2013:67), data APJII (Asosiasi Pengguna Jasa Internet Indonesia) memperlihatkan kecenderungan yang semakin meningkat. Pada tahun 1996 terdapat 31.000 pelanggan dan 110.000 pengguna; pada tahun 2000 pelanggan meningkat menjadi 400.000 pelanggan dengan pengguna diperkirakan mencapai 1,9 juta dan pada tahun 2004 jumlah pelanggan 1.3 juta dengan pengguna diperkirakan mencapai 12 juta orang.

Data terakhir APJII 2007 menunjukkan bahwa pengguna internet sampai Juni 2007 sebanyak 25 juta orang dengan jumlah pelanggan sebanyak 7.5 juta orang. Dari jasa penggunaan internet itu, terbagi menjadi beberapa sub domain yang berbeda-beda. Untuk sub domain ac.id (akademik) sampai bulan Maret 2001 mencapai 291; sub domain co.id (company) mencapai 6.115; sub domain mil.id (militer) sebanyak 6; net.id sebanyak 130; or.id (organisasi) sebanyak 1.571, sch.id (sekolah) sebanyak 578, dan web.id sebanyak 34 (APJII, 2001).

Pemberitaan seputar *blaming victim* di media online saat ini tergolong banyak, mengingat kasus yang berkaitan dengan ketidakadilan dan manipulatif pun juga semakin membanjiri tema pemberitaan di berbagai media online saat ini. Pembuktian atas adanya unsur *blaming victim* dalam beberapa pemberitaan tergolong rumit, karena memerlukan analisa mendalam dan analisa karakter dari diksi yang dipakai dalam pemberitaan.

Hal itu juga diperlukan sebuah analisis yang dapat digunakan untuk mengobservasi berita di surat kabar online okezone.com dengan sebuah teknik analisis yang bernama analisis wacana kritis (*Discourse Critical Analytys*). Dijelaskan dalam (Fauzan, 2014:36) bahwa analisis wacana kritis merupakan sebuah upaya atau proses penguraian sebuah peristiwa untuk memberi penjelasan dari sebuah teks yang dalam hal ini merupakan realitas sosial yang mau atau sedang dikaji oleh seseorang atau kelompok dominan yang cenderung mempunyai tujuan tertentu untuk memperoleh apa yang diinginkan. Artinya, dalam sebuah konteks realitas sosial, harus disadari akan adanya suatu kepentingan yang melatar belakangi hal tersebut. Terdapat beberapa penelitian mengenai penempatan perempuan dalam beberapa kasus yang melibatkan sudut pandang penelitian sara mills.

dalam jurnal Representasi Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga Pada Rubrik “NAH INI DIA” Di Surat Kabar Pos Kota (Analisis Wacana Sara Mills) (Yunni Wulan Ndari, Sunarto, 2015) dijelaskan hasil dari jurnal penelitian ini menunjukkan bahwa munculnya korban KDRT harus melalui empat tahap yaitu :

yang pertama, pembentukan karakter lelaki dan perempuan dalam teks pemberitaan (*character*), konstruksi bagian tubuh perempuan (*fragmentation*), sudut pandang gender (*focalization*) serta bagaimana ideologi dominan yang ada di masyarakat tumbuh dalam perbedaan gender. Viktimisasi korban KDRT kerap di balut dengan bahasa dan ekspresi humor yang membuat hal tersebut menjadi sebuah hiburan bagi pembaca dan pembaca seolah dialihkan dari masalah serius, penyudutan korban KDRT, dan pilihan terakhir yaitu memanfaatkan konstruksi sosial budaya.


Sedangkan mayoritas media menganut ideologi patriarki dominan yang melatarbelakangi representasi korban KDRT. Fragmentasi sosial muncul dalam sebuah teks melalui penggambaran perempuan, bagian tubuh mereka ditampilkan dalam berdasarkan sudut pandang lelaki. Secara fragmentasi, bagian tubuh perempuan yang sering ditampilkan guna menjadi daya tarik pembaca khususnya laki-laki adalah bagian selangka, *vagina*, bokong serta payudara. Perempuan seolah dilihat sebagai objek seksualitas bagi laki-laki berdasarkan bagian-bagian tubuh tertentu yang dimilikinya. Alasan Bagian-bagian tubuh ini kerap ditampilkan karena dianggap membuat banyak lelaki tertarik dan berdasarkan hubungan antar teks selalu identik dengan perempuan.


Merujuk pada dominannya kasus yang melibatkan perempuan sebagai korban, dan kesesuaian peneliti dalam objek penelitian, maka dari itu analisis wacana kritis dari model *Sara Mills* sangat mampu menelisik lebih kritis dikarenakan dalam penelitiannya, *Sara Mills* lebih memfokuskan pada bagaimana perempuan di



posisikan dalam sebuah peristiwa, sehingga dapat di mengerti bahwa teori *Sara Mills* tersebut lebih cenderung berpandangan dari sisi feminisme dalam pemberitaan maupun peristiwa langsung.

Pemberitaan media massa pun tidak lepas mengambil andil dalam penyebarluasan berita *blaming victim* tersebut, dan dalam hal ini salah satu portal berita online yaitu okezone.com dalam 2 tahun terakhir yang dimulai dari tahun 2018 sampai 2019 sedikitnya menampilkan topik pemberitaan yang bertemakan *blaming victim* yang berhubungan dengan kasus pemerkosaan sebanyak 4 kali. Situs media Okezone.com dipilih peneliti dikarenakan portal berita online tersebut menempati urutan 5 besar dari hasil survey *website* Alexa.com pada rentang periode tahun 2019 dari total 10 sumber portal berita online yang dicantumkan. Dari tahun 2018 hingga 2019, peneliti memilih 4 berita dari portal berita okezone.com yang menjadi materi penelitian, berikut ke empat berita tersebut :

Tabel 1.1 Keterangan Berita

1	Remaja di Riau Bunuh dan Perkosa ABG Karena Ditolak Berhubungan Intim	21/Agustus/2019	YP (19) ditangkap Polres Siak, Riau, karena melakukan pemerkosaan dan pembunuhan secara sadis seorang perempuan ABG berinisial DS (14). Pelaku YP mengaku membunuh DS karena hasrat seksual sudah	 <p>The image shows a screenshot of a news article from the website 'okenews'. The article title is 'Remaja di Riau Bunuh dan Perkosa ABG karena Ditolak Berhubungan Intim'. The article is dated 'Rabu 21 Agustus 2019 03:01 WIB'. Below the title is a photograph of a person's hands in handcuffs. The article text is partially visible, matching the text in the table.</p>
---	---	-----------------	---	---

			memuncak.	
2	Tolak Diperkosa,Ibu dan Anak di India Disiksa dan Digunduli	28/Juni/2019	Dua orang telah ditahan di Negara Bagian Bihar, India setelah sekelompok orang mencukur kepala dua perempuan sebagai “hukuman” karena menolak diperkosa. Berdasarkan keterangan polisi kelompok itu, yang termasuk di antaranya seorang pejabat setempat, menyerang ibu dan anak di rumah mereka dengan tujuan melakukan perkosaan. Ketika para wanita itu melawan, para pelaku menyerang mereka, mencukur rambut mereka dan mengarak mereka di desa.	 <p>oke news TAIWAN EXPO</p> <p>HOME BERITA METROPOLITAN INTERNASIONAL BISNIS SPORTS OPINIAN FOTO</p> <p>HOME // NEWS // INTERNATIONAL</p> <p>Tolak Diperkosa, Ibu dan Anak di India Disiksa dan Digunduli</p> <p>Rahman Amardika, Jakarta - Jumat 28 Juni 2019 17:14 WIB</p> <p>Foto: AFP</p>

3	Sakit Hati Ditinggal Istri,Suami Kelainan Seks Perkosa Anak Kandung	9/Agustus/2019	<p>Roki Gesong (47) seorang ayah asal Kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan, tega memperkosa anak kandungnya sendiri.</p> <p>Berdasarkan keterangan korban, pelaku mengiming-imingi akan membelikan telepon seluler untuk putrinya. Korban sempat melaporkan perbuatan sang ayah kepada neneknya. Namun, neneknya tidak mempercayai pengaduan korban.</p>	
4	Tergier Kemolekan Tubuh Anak Kandung,Jumaidi Tega Memperkosanya	6/November/2018	<p>Tak kuat menahan nafsu melihat kemolekan tubuh anak kandungnya sendiri, Jumaidi (42) warga Desa Rejosari,Kecamatan Pamenang, Merangin, Jambi tega memperkosa AF (18) yang tak lain adalah anak kandungnya sendiri.</p>	

Dalam hal ini harus disadari pula bahwa di balik sebuah wacana terdapat sebuah makna dan citra yang ingin dimunculkan serta kepentingan yang sedang diperjuangkan. Dan oleh karena faktor tersebutlah yang menjadi fokus bagi peneliti untuk melakukan penelitian dengan garis besar hal-hal yang sudah di uraikan diatas, sehingga peneliti memilih judul penelitian yaitu Analisis Wacana Sara Mills Pemberitaan *Blaming Victim* Perempuan Korban Pemerkosaan Pada Okezone.com

1.2 Fokus Penelitian

Permasalahan penelitian yang dapat diidentifikasi permasalahannya yaitu Bagaimana pemberitaan *blaming victim* perempuan korban pemerkosaan dalam Okezone.com dengan menggunakan metode penelitian analisis wacana Sara Mills.

1.3 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang di kemukakan di atas maka rumusan masalah yang dapat di ambil yaitu Bagaimana analisis Sara Mills dalam pemberitaan *blaming victim* perempuan korban pemerkosaan dalam Okezone.com

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

Untuk menganalisis penempatan posisi subjek-objek pemberitaan dan untuk mengetahui posisi pembaca dalam menggambarkan pemberitaan mengenai perempuan korban pemerkosaan yang berkaitan dengan *blaming victim* menggunakan metode analisis wacana Sara Mills.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi lanjutan bagi penelitian analisis wacana khususnya teori Sara Mills serta pemakaian tema *blaming victim* yang masih jarang digunakan dalam menganalisa suatu berita.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan minat peneliti di masa mendatang agar mau mendalami teori analisis wacana Sara Mills yang memfokuskan pada pemilihan kata yang membentuk karakter suatu pemberitaan.